

sistematis peran peserta didik agar mereka dapat mencapai esensi pendidikan dan menemukan pola potensi diri mereka (Hadiansyah, dkk, 2023). Pemerintah mengusulkan pendidikan merdeka dengan tujuan memberikan peserta didik kebebasan untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, serta menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pribadi masing-masing (Suryaman, 2020; Mariati, 2021). Sementara itu, menurut Risdianto (dalam Manalu dkk., 2022) Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, inovasi, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Kajian kritis terhadap Kurikulum Merdeka dari sudut pandang pedagogik bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan mendukung perkembangan kompetensi holistik peserta didik.

Menurut Herlambang (2021), pedagogik merupakan ilmu fundamental dalam pendidikan yang kini dipandang lebih luas dan dalam, mencakup prinsip-prinsip teoritis dan filosofis yang mendukung kehidupan manusia. Ilmu ini sangat terkait dengan manusia dan berbagai aspeknya, sehingga isu-isu manusia menjadi pusat perhatian dalam pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh Hadiansyah dan Muhtar (2023) pedagogik didefinisikan sebagai bidang studi yang memfokuskan pada proses pendidikan, sementara Kurikulum Merdeka dianggap sebagai sebuah rencana atau gagasan yang signifikan dalam konteks kehidupan dan pendidikan saat ini. Korelasi antara demokrasi pendidikan dengan kurikulum merdeka dalam tinjauan pedagogik seperti yang diutarakan menurut Wattimena (2018), demokrasi dalam pendidikan menjadi fondasi bagi pendidikan humanis. Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan peserta didik didasarkan pada kolaborasi, bukan intimidasi, dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan yang besar untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka secara pribadi, sementara peran guru lebih kepada mendukung dan merespons berbagai kebutuhan belajar yang dimiliki setiap peserta didik secara individual.

Kurikulum Merdeka adalah respon terhadap perubahan dalam pendidikan di era ke-21, di mana guru dan siswa diberikan kebebasan berpikir untuk meningkatkan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan memberikan penekanan pada kebebasan berpikir, diharapkan akan muncul inovasi baru

dalam metode pembelajaran (Efendi, dkk, 2023). Merdeka belajar dan kebebasan dalam kurikulum merdeka merupakan pendidikan yang mengutamakan prinsip-prinsip demokrasi, dengan tujuan mencapai demokrasi dalam pendidikan. Hal ini mencakup komponen-komponen seperti pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi umum pada anak-anak (Jailan, 2022 ; Ikram, 2023). Pendapat di atas mengartikan bahwa demokrasi pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka yang diinginkan adalah kebebasan untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki oleh individu tersebut yang di mana dalam lingkup pendidikan guru dan peserta didik diberikan kebebasan berpikir untuk meningkatkan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Seperti pemikiran dari Rousseau (2010), menentang pendekatan pendidikan yang otoriter, Kurikulum Merdeka mengedepankan kebebasan sebagai aspek sentral dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan memberikan kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat pribadi, memperkaya kreativitas, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka (Lasterman & Sihotang, 2024). Kurikulum merdeka sendiri dinilai efektif dalam tantangan global abad 21 ini karena mengedepankan prinsip demokrasi pendidikan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai demokrasi pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi, dengan harapan peserta didik menjadi individu yang kreatif, kritis, serta produktif yang menjadikan pendidikan lebih berkualitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai langkah awal dalam merencanakan penelitian. Studi literatur melibatkan pencarian dan analisis berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan karya terpublikasi lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Aspek yang akan diteliti seputar efektivitas kurikulum merdeka yang mendorong peserta didik untuk kreatif, kritis, serta produktif demi kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu. Dalam konteks penulisan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, peneliti menggali literatur terkait topik, variabel, teori yang telah digunakan sebelumnya, serta metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya (Marzali, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pengumpulan artikel berdasarkan variabel-variabel yang terdapat pada judul "Demokratisasi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", dari 50 artikel yang dikumpulkan, hanya 5 artikel yang sesuai dengan topik judul tersebut. Namun, pada tahap reduksi artikel, beberapa di antaranya harus dibuang karena terdapat satu variabel yang tidak sesuai dengan topik judul. Seperti yang telah dipaparkan dari beberapa artikel yang tidak termasuk ke dalam pembahasan sehingga tidak digunakan karena tidak mencakup semua

variabel yang ada pada topik judulnya. Contohnya, mungkin ada artikel yang hanya membahas demokratisasi atau hanya pendidikan dalam konteks kurikulum merdeka, tetapi tidak membahas keduanya secara bersamaan (Hamdi, dkk, 2022). Jika artikel memiliki isi yang merujuk pada demokratisasi pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka, maka bisa membantu dalam menganalisisnya, artikel yang menjadi bahan rujukan pada penelitian ini tertuang di tabel 1 yang dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No	Nama Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume Nomor
1	Khuzaimah, Farid Pribadi	2022	Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar	AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya	Vol. 4 No, 1
2	Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang	2023	Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsep Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis	Jurnal Elemtaria Edukasia	Vol.6 no. 2
3	Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri.	2022	Implementasi kurikulum merdeka di lembaga Pendidikan	UPM	Vol.1, 181
4	Siti Humaeroh, Sofian Abdullatif, Winarti, & Husen Windayana	2021	Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis	Aulad : <i>Journal on Early Childhood</i>	Vol.4 no 3
5	Dimas Aldi Pangestu & Saefur Rochmat	2021	Filosofis Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa	<i>Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan</i>	Vol 6 no 1
6	Ayu Lestari	2021	Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya	<i>JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman</i>	Vol. 8. 02
7	Rahmat Hidayat, Ridhatul Husna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti	2023	Demokrasi Pendidikan Islam (dan Analisis Pengembangannya)	<i>Educational journal of islamic management</i>	Vol. 3.1
8	Astrid Veranita Indah	2020	Diskriminasi Pendidikan di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam	<i>Inspiratif Pendidikan</i>	Vol 9.2

9	Ahmad Abdul Qiso dan Ani Nafisah	2021	Perbandingan Pemikiran Demokrasi Pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Athiyyah AL-Abrasyi	CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keisilaman	Vol. 02. No. 02
10	Rosyad, Ali Miftakhul dan Muhammad Anas Maarif	2020	Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia	Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam	Vol. 3(1)
11	Muhidin, Muhammad Makky, dan Mohammad Erihadiana	2021	Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional	Reslaj: Relegion Education Social Laa Roiba Journal	Vol. 4(1)
12	Sulistiyono	2021	Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah	Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Vol. 2(2)
13	Mustamar Iqbal Siregar	2022	Pendidikan Karakter di Era Milenial	Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan	Vol. 9(2)
14	Hesti Resiana, Elda Fazira, dan Aulia Al Fahri	2024	Demokrasi Dalam Kelas Mendorong Partisipasi Anak SD Dalam Pengambilan Keputusan	Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner	Vol. 8 no 5
15	Ahmad Shodik	2021	Medeka Belajar: Menurut Perpektif Jhon Dewey	SEUNEUBOK LADA: Jurnal-jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan	Vol 8 (2)

Dalam artikel tabel pertama oleh Khuzaimah, dkk (2022), dijelaskan bahwa demokrasi pendidikan adalah gagasan yang menyoroti pentingnya hak dan tanggung jawab yang sama, dan perlakuan adil dari para pendidik terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi dalam berbagai aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, demokrasi pendidikan mendorong partisipasi aktif peserta didik, memungkinkan mereka bebas menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran, dan tidak hanya menjadi objek pembelajaran. Penerapan demokrasi pendidikan adalah elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang setara dan adil. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dijalankan dengan cara yang menyenangkan dan memastikan kesempatan yang setara bagi semua murid. Secara keseluruhan, demokrasi pendidikan memasukkan prinsip-prinsip demokrasi ke dalam metode pembelajaran, dengan keadilan dan tanpa tekanan, sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Interaksi antara murid dan pengajar dipromosikan melalui debat, respons, pertanyaan, dan lain sebagainya.

Pada tabel kedua yang ditulis Maharani (2023) Kurikulum Merdeka diperuntukan untuk menciptakan pendidikan yang berfokus pada kemerdekaan, kemandirian, dan kesetaraan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup semua individu. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran mandiri, memberikan peserta didik kebebasan untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka tanpa tekanan dari target nilai tertentu. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih metode pembelajaran yang paling cocok dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis dan pedagogik Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya kebebasan dan fleksibilitas dalam mendukung kemampuan guru dan siswa. Dalam tabel ketiga yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan" yang ditulis oleh Shofia Hattarina (2022) disebutkan bahwa konsep dasar dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi. Inti dari merdeka belajar adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kebebasan belajar bagi guru menjadi

kebebasan belajar bagi peserta didik. Terdapat tiga prinsip utama dalam merdeka belajar: 1) berpusat pada peserta didik, 2) proses pembelajaran yang interaktif, dan 3) tujuan serta cakupan pembelajaran. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang berkesinambungan dengan demokrasi pendidikan meliputi: 1) Menggunakan pendekatan berbasis proyek sebagai landasan pembelajaran untuk memperkuat *soft skill* dan nilai-nilai moral, seperti keyakinan, ketakwaan, dan perilaku baik; 2) Prioritaskan materi yang esensial, memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk benar-benar memahami kompetensi dasar seperti kemampuan membaca dan berhitung; 3) Memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik

Dalam konteks tersebut, demokrasi dalam pendidikan tercermin dalam gagasan merdeka belajar, yaitu memberikan kemerdekaan kepada guru dan peserta didik untuk berinovasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut tabel keempat oleh Humaeroh, dkk (2021) Pendidikan saat ini dianggap sebagai proses belajar yang dinamis, di mana peserta didik dilihat sebagai subjek yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Di era ini, penting bagi pendidikan untuk disesuaikan agar dapat mengakomodasi berbagai perbedaan, baik itu dari peserta didik maupun lingkungan belajar mereka. Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan kritis. Kedua pendekatan tersebut menitikberatkan pada pentingnya proses pendidikan yang menghormati martabat manusia, dengan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Pendidikan yang efektif memberikan peluang untuk demokrasi pendidikan bagi guru dan peserta didik. Dengan demikian, guru dan pemangku kepentingan di dunia pendidikan dapat merancang kurikulum yang mendukung pendidikan yang humanis dan kritis. Dengan kurikulum ini, guru dapat mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip humanis dan kritis, seperti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengadopsi pembelajaran aktif, menerapkan pendekatan kuantum, dan mempercepat proses pembelajaran, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan aspirasi belajar siswa.

Tabel ke lima dari Pangestu dan Rochmat (2021) menyatakan bahwa menurut statistik nasional Indonesia, kebebasan belajar mencakup hakikat kebebasan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan tetap menghormati kemanusiaan. Tujuan belajar mandiri adalah untuk mengembangkan karakter, menciptakan sumber daya manusia baru, dan membangun masyarakat baru. Pelatihan konsep *self-directed learning* hendaknya dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, serta berorientasi ke masa depan agar dapat mengikuti perkembangan terkini dan mengedepankan inovasi yang berbasis pada individualitas masyarakat Indonesia. Pemikiran yang dikemukakan oleh Sukarno, Mohammad Hatta, Shahril, dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan persamaan dan perbedaan. Mereka semua sepakat bahwa belajar mandiri bertujuan untuk menanamkan semangat kemandirian pada masyarakat Indonesia dan membantu mereka menjadi manusia yang berkarakter. Konsep ini berasal dari budaya unik suatu negara dan membayangkan masyarakat sebagai agen pembelajaran mandiri.

Perbedaan antara pemikiran-pemikiran tersebut adalah seperti Soekarno menyoroti pentingnya semangat, kenyamanan, dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Mohammad Hatta mengusulkan ide merdeka belajar sebagai cara untuk membentuk karakter, meningkatkan kemandirian, semangat kebangsaan, keadilan, kebenaran, dan kekeluargaan. Sementara itu, Sjahrir melihat merdeka belajar sebagai alat untuk memperkuat stabilitas politik dan sistem politik yang sehat, serta membentuk individu yang mencerminkan karakter budaya dan identitas bangsa. Ki Hadjar Dewantara, di sisi lain, menganggap merdeka belajar sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa dan fisik siswa melalui budaya, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan sesuai dengan potensi mereka. Terdapat tiga prinsip utama yang mendasari penerapan kurikulum merdeka, yaitu pilihan (demokrasi pendidikan), proses pembelajaran, dan dukungan komprehensif terhadap kurikulum merdeka. Prinsip demokrasi pendidikan menekankan prinsip kesetaraan hak dan kewajiban serta perlakuan yang adil dari pendidik terhadap semua siswa, tanpa membedakan dalam semua aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Tabel keenam dan ketujuh dari Lestari (2021); Hidayat, dkk., (2023) membahas mengenai dalam dunia pendidikan, terdapat

konsep demokrasi pendidikan yang pada dasarnya mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan, toleransi, dan keberagaman sebagai fondasi dalam praktik pendidikan. Demokrasi pendidikan menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kewajiban serta perlakuan yang adil oleh tenaga pendidik terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Sedangkan menurut Resiana, dkk., (2024) membahas mengenai Tujuan dari demokrasi pendidikan adalah menciptakan individu yang bebas, kreatif, dan setara. Tebel kedelapan dan kesembilan Demokrasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi konsep serta nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Qiso & Nafisah, 2021; Rosyad, dkk., 2020). Hal ini diperkuat dari tabel kesebelas dan duabelas yang membahas cara agar jati diri bangsa tidak rusak yaitu diperlukan pemahaman dan pengenalan terhadap makna demokrasi melalui pendidikan dengan implementasi demokrasi dalam pendidikan diwujudkan melalui sekolah dan pembelajaran yang demokratis. Dalam praktiknya, demokrasi pendidikan ini berdampak pada demokrasi dalam pembelajaran, yang ditandai dengan terciptanya suasana dialogis (Muhidin, dkk; Sulistyo, 2021).

Pembahasan tabel ketiga belas, empat, belas, dan lima belas dari Shodik (2021) mengenai pengembangan demokrasi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupan dan budaya masyarakat, serta oleh karakteristik dan struktur sosial di mana pendidikan berlangsung. Demokrasi dalam konteks pendidikan dijelaskan sebagai pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis dan semangat pedagogi yang optimis. Pendidikan yang demokratis adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kritis dan inklusif, mempromosikan dialog, dan melibatkan partisipasi semua pihak (Shodik, 2021; Siregar, 2022; Resiana, dkk, 2024).

Korelasi antara konsep demokrasi pendidikan dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari prinsip kesetaraan, kebebasan, dan kemandirian yang diusung oleh kedua konsep ini. Demokrasi pendidikan menekankan perlakuan adil dan kesetaraan hak bagi semua siswa, yang tercermin dalam kurikulum merdeka dengan menyuguhkan kebebasan bagi peserta didik dan guru untuk mengarahkan proses pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan dan potensi

masing-masing. Menurut Khuzaimah dkk dalam Hattarina (2022) sama-sama menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka adalah bentuk nyata dari demokrasi pendidikan. Di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Nuryani, dkk (2019) hal tersebut sebagai usaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat menghasilkan individu-individu Indonesia dengan kompetensi abad ke-21, langkah ini perlu dilakukan sejak dini melalui revitalisasi pendidikan. Sedangkan menurut Indah (2020) mempertahankan kesetaraan dasar semua manusia adalah salah satu nilai fundamental dalam membangun demokrasi pendidikan, dan tujuan dari demokrasi pendidikan adalah menciptakan individu yang bebas, kreatif, dan setara. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Lestari (2022), demokrasi pendidikan mengacu pada proses pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip demokrasi seperti kesetaraan, keadilan, konsensus, kebebasan, toleransi, dan keberagaman. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar serta praktik utama dalam sistem pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mengedepankan demokrasi pendidikan yang menjunjung aspek kebebasan dan kesetaraan agar menjadikan peserta didik yang secara aktif, kreatif, kritis, dan demokratis untuk menyiapkan individu yang siap menghadapi abad 21 melalui sebuah proses pembelajaran dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Menyoroti pentingnya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aman serta pendekatan pendidikan yang humanis dan kritis (Humaeroh, dkk 2021; Juwan, dkk., 2024). Ini sejalan dengan nilai-nilai demokrasi pendidikan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan memanusiakan manusia. Maka dari itu menurut Heryanti, dkk (2023) peranan kurikulum sangat signifikan dalam kemajuan proses pendidikan. Oleh karena itu, menyusun kurikulum yang kuat menjadi suatu hal krusial untuk memulai pendidikan yang unggul. Inilah sebabnya mengapa pemerintah memperkenalkan konsep Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Menurut Suryaman (2020) kurikulum merdeka memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya tidak hanya pada tingkat dasar, tetapi juga pada tingkat lanjutan, sehingga mereka memiliki kemampuan kritis yang terus berkembang.

Sedangkan menurut Wiryanto dan Anggraini (2022) kurikulum merdeka mengacu pada pendidikan dalam konteks filsafat humanis, dan pendidikan humanistik adalah pendidikan menyeluruh yang meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui pembentukan karakter serta pengembangan potensi dari peserta didik agar setiap individu berperilaku lebih manusiawi sebagai sebuah inisiatif. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penekanan diberikan pada pentingnya menyusun rencana pembelajaran yang menghibur sehingga siswa tidak merasa tertekan selama proses belajar-mengajar (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Menurut Pangestu dan Rochmat (2021) menunjukkan bahwa merdeka belajar berakar pada kebudayaan bangsa dan bertujuan membentuk karakter individu yang merdeka. Hal ini mendukung pandangan bahwa demokrasi pendidikan bukan hanya mengenai kesetaraan dalam kelas, namun, juga berfokus pada membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri, sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh para pemimpin pendidikan Indonesia. Secara keseluruhan, artikel-artikel ini menekankan bahwa demokrasi pendidikan dan kurikulum merdeka saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara maksimal. Implementasi kedua konsep ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Sedangkan konsep demokrasi pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan, toleransi, dan keberagaman sebagai dasar praktik pendidikan. Ini menekankan pentingnya kesetaraan hak, kewajiban, dan perlakuan yang adil oleh pendidik terhadap siswa, serta bertujuan menciptakan individu yang bebas, kreatif, dan setara. Demokrasi pendidikan melibatkan sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan pembelajaran. Untuk menjaga jati diri bangsa, pemahaman dan pengenalan makna demokrasi harus ditanamkan melalui pendidikan dan diterapkan dalam sekolah dan pembelajaran yang demokratis. Pengembangan demokrasi pendidikan dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat, serta alam pikiran dan sifat masyarakat. Demokrasi pendidikan didasarkan pada nilai-nilai demokratis dan "*pedagogy of hope*", yang menciptakan lingkungan kritis dan aman, menghidupkan dialog, serta melibatkan seluruh pihak.

4. Simpulan dan Saran

Hasil tinjauan literatur dari beberapa sumber menunjukkan bahwa menerapkan demokrasi dalam pendidikan dan menerapkan Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Demokrasi pendidikan memastikan kesempatan yang setara bagi semua siswa dan menekankan pembelajaran yang menarik. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, menekankan pada prinsip-prinsip kemerdekaan, kemandirian, dan kesamaan hak, yang sesuai dengan semangat demokrasi pendidikan. Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar juga menjadi bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan interaktif. Ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan era digital yang semakin maju. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan Indonesia, dengan mempersiapkan anak-anak muda agar menjadi anggota masyarakat yang bijaksana dan analitis.

Daftar Pustaka

- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Hadiansyah, Y., & Muhtar, T. (2023). Peran Pedagogik Futuristik Dalam Mendukung Kurikulum Baru. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse :Telaah Filosofis Semesta Digital Dalam Perspektif Pedagogik Futuristik.

- Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran.*
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280.
- Hidayat, R., Husna, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Demokrasi Pendidikan Islam (dan analisis pengembangannya). *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1), 13-26.
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, W., & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 174-182.
- Ikram, M. (2023). Implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Parepare. *EDIUM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21-29.
- Indah, A. V. (2020). Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia: Analisis Teori Demokrasi Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 175-186.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). PENDIDIKAN DAN KESETARAAN: IMPLEMENTASINYA PADA SEKOLAH INKLUSI PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737-2746.
- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1533-1544.
- Lestari, A. (2022). Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(02).
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 749-761).
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27-36.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56-68.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117-126.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Qiso, A. A., & Nafisah, A. (2021). Perbandingan Pemikiran Demokrasi Pendidikan Paulo Freire Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 2(02), 105-134.
- Restiana, H., Fazira, E., & Al Fahri, A. (2024). DEMOKRASI DALAM KELAS MENDORONG PARTISIPASI ANAK SD DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5).
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- ROUSSEAU, Jean Jacques (2010) *Emile: or on Education. The Collected Writings of Rousseau*. Vol. 13. Trans. Christopher Kelly and Allan Bloom. Ed. Roger D. Masters and Christopher Kelly. Hanover, New Hampshire: Dartmouth College Press.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13-28. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>.
- Shodik, A. (2021). Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 8(02), 206-217.

- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter Di Era Millenial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68-81.
- Sulistiyono, A. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui budaya sekolah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-8.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 13-28).
- Wattimena, R. (2018). PEDAGOGI KRITIS: PEMIKIRAN HENRY GIROUX TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 180–199. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>.
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45.